

Pendampingan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Santun dan Efektif dalam Komunikasi Digital Masyarakat

Johar Amir¹, Ambo Dalle², Nurul Mukhlisa Abdal³, Misnah Mannahali⁴, Femmy Angraeny

¹²³⁴⁵ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹djohar.amir@unm.ac.id,

²ambo.dalle@unm.ac.id,

³nurulmukhlisa@unm.ac.id,

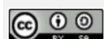
⁴misnah.mannahali@unm.ac.id, ⁵femmy@unm.ac.id

Article Info

Kata Kunci:

komunikasi digital, bahasa Indonesia, kesantunan berbahasa, literasi digital, pemberdayaan masyarakat

Copyright © 2026
The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara signifikan. Namun, tingginya penggunaan media digital belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi digital dan penggunaan bahasa Indonesia yang santun serta efektif dalam komunikasi daring. Permasalahan yang ditemukan pada masyarakat mitra meliputi rendahnya pemahaman mengenai etika komunikasi digital, penggunaan bahasa yang kurang santun di media sosial, serta minimnya kesadaran terhadap dampak sosial dari komunikasi digital. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia yang santun, efektif, dan bertanggung jawab dalam komunikasi digital. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan tahapan observasi, workshop, focus group discussion, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi kegiatan. Materi pelatihan difokuskan pada etika komunikasi digital, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan efektif, penyusunan pesan komunikatif, serta pencegahan ujaran kebencian dan komunikasi provokatif di media sosial. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi, pre-test dan post-test, serta penilaian praktik komunikasi digital peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menggunakan bahasa Indonesia yang santun dalam media digital. Peserta menjadi lebih mampu menyusun pesan yang komunikatif, mengurangi penggunaan bahasa negatif, serta memahami pentingnya etika komunikasi dalam media sosial. Antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung juga menunjukkan bahwa program pengabdian sesuai dengan kebutuhan masyarakat di era digital saat ini. Selain meningkatkan literasi digital masyarakat, kegiatan ini turut berkontribusi dalam membangun budaya komunikasi yang positif, harmonis, dan bertanggung jawab di ruang digital. Dengan demikian, program pendampingan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas komunikasi digital masyarakat dan dapat menjadi salah satu model penguatan literasi bahasa dan literasi digital berbasis pemberdayaan masyarakat.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah mengubah pola interaksi masyarakat secara signifikan. Kehadiran media sosial, aplikasi pesan instan, serta berbagai platform komunikasi digital memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam menyampaikan informasi secara cepat dan luas (Nasrullah, 2017). Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan kebahasaan, khususnya terkait penggunaan bahasa Indonesia yang santun, efektif, dan sesuai dengan norma komunikasi sosial. Fenomena penggunaan bahasa yang kurang santun di ruang digital semakin sering ditemukan, baik dalam bentuk komentar negatif, ujaran kebencian, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, maupun penggunaan bahasa yang tidak memperhatikan etika komunikasi publik (Isabella et al., 2023; Shina et al., 2022).

Masyarakat saat ini hidup dalam lingkungan komunikasi yang sangat dipengaruhi oleh media digital. Generasi muda, pelajar, komunitas masyarakat, bahkan orang tua aktif menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat modern (Social, 2024a, 2024b). Akan tetapi, tingginya intensitas penggunaan media digital belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi digital dan kesadaran berbahasa yang baik. Banyak pengguna media sosial cenderung menggunakan bahasa yang singkat, emosional, provokatif, dan tidak memperhatikan aspek kesantunan berbahasa. Situasi tersebut dapat memicu konflik sosial, kesalahpahaman komunikasi, serta menurunkan kualitas interaksi masyarakat di ruang publik digital (Saptadi et al., 2025).

Menurut data dari Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, tingkat penggunaan internet di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, terutama pada kelompok usia produktif dan pelajar. Kondisi tersebut menandakan bahwa masyarakat Indonesia semakin aktif berpartisipasi dalam komunikasi digital. Namun, peningkatan akses teknologi belum sepenuhnya diiringi dengan peningkatan literasi digital yang memadai, khususnya dalam penggunaan bahasa yang etis dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Gilster yang menyatakan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan mengakses teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bijaksana dalam ruang digital (Gilster & Glistter, 1997).

Kondisi masyarakat mitra dalam program pengabdian ini menunjukkan adanya beberapa permasalahan utama terkait penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi digital. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan masyarakat, ditemukan bahwa sebagian besar peserta aktif menggunakan media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, dan *TikTok* dalam aktivitas sehari-hari, tetapi masih kurang memahami prinsip komunikasi digital yang santun dan efektif. Penggunaan singkatan berlebihan, penyebaran komentar emosional, penggunaan bahasa yang ambigu, hingga kurangnya kesadaran terhadap etika komunikasi digital menjadi fenomena yang cukup sering terjadi.

Selain itu, rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesantunan berbahasa di ruang digital juga dipengaruhi oleh minimnya edukasi literasi digital berbasis bahasa. Banyak masyarakat lebih fokus pada kemampuan teknis penggunaan media sosial dibandingkan kemampuan komunikasi yang baik dan benar. Padahal, bahasa memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat, serta menghindari terjadinya konflik dalam masyarakat. Dalam perspektif pragmatik, kesantunan berbahasa merupakan salah satu unsur utama dalam menjaga keharmonisan interaksi sosial (Leech, 2014).

Permasalahan lain yang ditemukan adalah meningkatnya penggunaan bahasa campuran dan bahasa tidak baku dalam komunikasi digital tanpa mempertimbangkan konteks penggunaannya. Penggunaan bahasa yang tidak tepat dalam komunikasi publik dapat memengaruhi kualitas penyampaian informasi dan menurunkan pemahaman pembaca terhadap pesan yang disampaikan (Gani, 2019; Wirahyuni, 2019). Di samping itu, fenomena ujaran kebencian dan *cyberbullying* yang marak terjadi di media sosial juga menunjukkan lemahnya kontrol penggunaan bahasa dalam masyarakat digital. Menurut (Keykha & Rezaie Kahkhajale, 2024; UNESCO, 2018), literasi digital dan etika komunikasi menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki masyarakat abad ke-21 untuk menciptakan ruang digital yang aman dan inklusif.

Urgensi program pengabdian ini semakin kuat mengingat komunikasi digital telah menjadi kebutuhan utama masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia yang santun dan efektif tidak hanya penting dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Komunikasi yang baik dapat membantu masyarakat membangun citra positif, meningkatkan kemampuan interpersonal, serta menciptakan lingkungan digital yang sehat dan produktif (Kebudayaan, 2016). Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik, santun, dan efektif dalam komunikasi digital.

Program pengabdian ini menawarkan solusi melalui kegiatan pendampingan dan pelatihan literasi komunikasi digital berbasis bahasa Indonesia. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai etika komunikasi digital, prinsip kesantunan berbahasa, penggunaan bahasa Indonesia yang efektif, serta strategi menyampaikan informasi secara bijak di media sosial (Isabella et al., 2023; Shina et al., 2022). Selain itu, peserta juga diberikan pelatihan praktis mengenai cara membuat pesan digital yang komunikatif, edukatif, dan tidak menimbulkan konflik sosial.

Pendampingan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan edukatif agar masyarakat dapat terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan, diskusi kelompok, simulasi komunikasi digital, dan praktik penggunaan media sosial yang santun. Dengan pendekatan tersebut, masyarakat tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga

keterampilan praktis dalam menerapkan komunikasi digital yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Suyono et al., 2017; Tamaya et al., 2018).

Program ini juga berupaya mendukung penguatan literasi digital masyarakat sebagaimana dicanangkan dalam program transformasi digital nasional. Literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting dalam menghadapi tantangan era Society 5.0 yang menempatkan manusia sebagai pusat pemanfaatan teknologi. Dalam konteks tersebut, kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang santun dan efektif menjadi bagian integral dari kecakapan digital masyarakat modern (Fukuyama, 2018; UNESCO, 2018).

Tujuan utama pengabdian ini adalah meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia yang santun, efektif, dan bertanggung jawab dalam komunikasi digital. Secara khusus, program ini bertujuan untuk:

1. meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai etika komunikasi digital;
2. meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesantunan berbahasa di media sosial;
3. meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menyusun pesan digital yang efektif dan komunikatif;
4. mengurangi penggunaan bahasa negatif, provokatif, dan tidak santun dalam komunikasi digital;
5. mendorong terciptanya lingkungan komunikasi digital yang sehat, edukatif, dan harmonis.

Melalui program pengabdian ini diharapkan masyarakat mampu menjadi pengguna media digital yang cerdas, bijak, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas literasi digital masyarakat serta memperkuat peran bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi yang santun dan bermartabat di era digital.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul *“Pendampingan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Santun dan Efektif dalam Komunikasi Digital Masyarakat”* dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, edukatif, dan berbasis praktik langsung. Pendekatan ini dipilih agar masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis mengenai komunikasi digital, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan berbahasa yang santun dan efektif dalam kehidupan sehari-hari. Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis melalui beberapa tahapan kegiatan yang melibatkan mitra secara aktif mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi program.

Lokasi dan Mitra Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Pangkep dengan lingkungan masyarakat yang memiliki tingkat penggunaan media digital cukup tinggi, khususnya pada kelompok pemuda, pelajar, dan masyarakat umum yang aktif menggunakan

media sosial dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa masyarakat mitra masih menghadapi berbagai kendala dalam penggunaan bahasa Indonesia yang santun dan efektif pada komunikasi digital.

Mitra kegiatan dalam program ini terdiri atas:

1. komunitas pemuda dan karang taruna;
2. kelompok masyarakat pengguna media sosial;
3. pelajar dan mahasiswa;
4. perangkat kelurahan/desa;
5. guru dan pendamping literasi masyarakat.

Keterlibatan berbagai unsur masyarakat dilakukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang kolaboratif dan berkelanjutan. Menurut teori pemberdayaan masyarakat, keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan dapat meningkatkan keberhasilan program pengabdian dan memperkuat keberlanjutan hasil kegiatan (Suharto, 2009).

Selain itu, pemilihan mitra juga mempertimbangkan kebutuhan masyarakat terhadap peningkatan literasi digital dan etika komunikasi di media sosial. Berdasarkan hasil wawancara awal, sebagian besar peserta mengaku belum pernah memperoleh pelatihan khusus terkait penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan santun dalam komunikasi digital. Oleh karena itu, program ini diharapkan dapat menjadi sarana edukasi sekaligus pendampingan praktis bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan komunikasi era digital.

Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan bahwa program berjalan secara efektif dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui observasi lapangan, identifikasi kebutuhan masyarakat, koordinasi dengan mitra, serta penyusunan materi pelatihan. Observasi dilakukan untuk mengetahui pola penggunaan media digital masyarakat serta bentuk-bentuk permasalahan komunikasi digital yang sering terjadi.

Pada tahap ini, tim pengabdian juga melakukan: a) survei awal mengenai tingkat literasi digital masyarakat; b) identifikasi bentuk komunikasi digital yang sering digunakan; c) analisis kebutuhan pelatihan; d) penyusunan modul pelatihan komunikasi digital santun; dan e) penentuan jadwal dan teknis pelaksanaan kegiatan.

Koordinasi dengan mitra dilakukan untuk memastikan kesiapan lokasi, peserta, serta dukungan teknis selama kegiatan berlangsung. Menurut pendekatan participatory action dalam pengabdian masyarakat, tahap identifikasi kebutuhan

sangat penting agar program yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan nyata masyarakat (McTaggart & Nixon, 2014).

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan pengabdian yang dilakukan dalam bentuk workshop dan pelatihan interaktif. Materi pelatihan difokuskan pada: a) konsep literasi digital; b) etika komunikasi digital; c) penggunaan bahasa Indonesia yang santun; d) penyusunan pesan digital yang efektif; e) pencegahan ujaran kebencian dan *cyberbullying*; dan f) strategi komunikasi positif di media sosial.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan pendekatan andragogi atau pembelajaran orang dewasa yang menekankan partisipasi aktif peserta. Peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan pengalaman, dan melakukan praktik langsung dalam menyusun komunikasi digital yang baik.

Dalam workshop, tim pengabdian menggunakan media presentasi, contoh kasus komunikasi digital, video edukatif, serta simulasi penggunaan media sosial. Penggunaan metode interaktif bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta secara lebih kontekstual dan aplikatif. Menurut (Lippitt et al., 1984), pembelajaran partisipatif pada orang dewasa akan lebih efektif apabila peserta dilibatkan secara aktif dalam proses belajar.

3. Tahap Praktik dan Demonstrasi

Setelah memperoleh materi teoritis, peserta mengikuti sesi demonstrasi dan praktik langsung. Pada tahap ini peserta dilatih untuk: a) membuat komentar media sosial yang santun; b) menyusun pesan digital resmi dan informal; c) mengidentifikasi bentuk bahasa provokatif; d) memperbaiki kalimat yang ambigu atau tidak efektif; dan e) menerapkan prinsip kesantunan dalam komunikasi daring.

Tim pengabdian memberikan beberapa contoh kasus komunikasi digital yang sering ditemukan di media sosial. Peserta kemudian diminta menganalisis penggunaan bahasa dalam kasus tersebut dan mendiskusikan alternatif penggunaan bahasa yang lebih santun dan komunikatif.

Metode demonstrasi digunakan karena mampu membantu peserta memahami materi secara konkret dan praktis. Demonstrasi juga memberikan pengalaman langsung kepada peserta sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mudah dipahami (Djamarah & Zain, 2010).

Selain itu, peserta melakukan simulasi komunikasi digital melalui grup diskusi daring yang dibuat khusus selama kegiatan berlangsung. Simulasi ini bertujuan untuk melatih peserta menggunakan bahasa Indonesia yang santun dalam interaksi digital sehari-hari.

Metode Pelatihan

Program pengabdian ini menggunakan beberapa metode pelatihan yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat mitra. Metode tersebut meliputi

workshop, *focus group discussion*, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan.

1. Workshop

Workshop digunakan sebagai metode utama dalam penyampaian materi dasar mengenai komunikasi digital dan kesantunan berbahasa. Kegiatan workshop dilakukan secara interaktif melalui pemaparan materi, diskusi, dan studi kasus.

Workshop dipilih karena mampu memberikan ruang pembelajaran yang partisipatif dan memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Dalam kegiatan ini peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

2. Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan untuk menggali pengalaman peserta terkait penggunaan media sosial dan permasalahan komunikasi digital yang sering dihadapi. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan: a) bentuk komunikasi digital yang sering digunakan; b) pengalaman menerima komentar negatif; c) tantangan menjaga kesantunan di media sosial; dan d) strategi membangun komunikasi digital yang sehat.

Melalui FGD, peserta dapat saling bertukar pengalaman dan membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya etika komunikasi digital. Metode ini juga membantu tim pengabdian memahami kebutuhan masyarakat secara lebih mendalam.

3. Demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan dengan menunjukkan contoh penggunaan bahasa yang baik dan kurang tepat dalam komunikasi digital. Demonstrasi dilakukan melalui: a) contoh percakapan media sosial; b) simulasi komentar digital; c) analisis unggahan media sosial; dan d) praktik penyusunan pesan digital. Penggunaan demonstrasi bertujuan agar peserta lebih mudah memahami penerapan materi dalam situasi nyata.

4. Praktik Langsung

Praktik langsung dilakukan untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam menggunakan bahasa Indonesia yang santun dan efektif. Peserta diminta membuat: a) unggahan media sosial edukatif; b) komentar positif dan komunikatif; c) pesan resmi berbasis digital; d) kampanye komunikasi santun di media sosial.

Praktik langsung dinilai penting karena keterampilan komunikasi tidak cukup dipahami secara teoritis, tetapi perlu dilatih secara berulang agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendampingan

Pendampingan dilakukan setelah kegiatan pelatihan utama selesai. Tahap ini bertujuan memastikan bahwa peserta mampu menerapkan materi yang telah diperoleh secara konsisten dalam komunikasi digital sehari-hari. Pendampingan dilakukan melalui:

1. grup komunikasi daring;
2. konsultasi penggunaan bahasa digital;
3. monitoring aktivitas komunikasi peserta;
4. pemberian umpan balik terhadap praktik komunikasi digital peserta.

Tim pengabdian memberikan arahan dan koreksi terhadap penggunaan bahasa peserta dalam media digital. Selain itu, peserta juga didorong untuk membuat konten komunikasi positif dan edukatif sebagai bentuk implementasi hasil pelatihan.

Pendampingan menjadi bagian penting dalam pengabdian masyarakat karena dapat membantu meningkatkan keberlanjutan program dan memperkuat perubahan perilaku masyarakat. Menurut Chambers (2014), proses pemberdayaan masyarakat memerlukan pendampingan berkelanjutan agar perubahan yang dihasilkan dapat bertahan dalam jangka panjang.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program pengabdian. Evaluasi dilaksanakan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. observasi partisipasi peserta;
2. *pre-test* dan *post-test*;
3. penilaian praktik komunikasi digital;
4. angket kepuasan peserta;
5. wawancara dan refleksi kegiatan.

Pre-test dilakukan sebelum pelatihan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta mengenai komunikasi digital dan kesantunan berbahasa. Sementara itu, *post-test* dilakukan setelah pelatihan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta.

Selain itu, evaluasi praktik dilakukan dengan menilai kemampuan peserta dalam: a) menyusun pesan digital; b) menggunakan bahasa santun; c) menghindari ujaran negatif; d) membangun komunikasi efektif di media sosial.

Hasil evaluasi kemudian dianalisis untuk mengetahui efektivitas program serta menjadi dasar penyusunan rekomendasi pengembangan kegiatan selanjutnya. Evaluasi juga digunakan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi peserta selama pelaksanaan program.

Melalui tahapan metode pelaksanaan yang sistematis dan partisipatif ini, program pengabdian diharapkan mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia yang santun dan efektif dalam komunikasi digital, sekaligus memperkuat literasi digital masyarakat secara berkelanjutan.

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul *“Pendampingan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Santun dan Efektif dalam Komunikasi Digital Masyarakat”* dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi akademik dalam meningkatkan kualitas literasi digital masyarakat. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis penggunaan media digital, tetapi juga pada penguatan etika komunikasi dan kesadaran penggunaan bahasa Indonesia yang santun, efektif, dan bertanggung jawab dalam ruang digital.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra, ditemukan beberapa permasalahan utama, yaitu rendahnya pemahaman mengenai etika komunikasi digital, masih seringnya penggunaan bahasa yang tidak santun dalam media sosial, kurangnya kemampuan menyusun pesan digital yang efektif, serta minimnya kesadaran terhadap dampak negatif ujaran kebencian, hoaks, dan cyberbullying. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian menawarkan beberapa solusi yang terintegrasi.

Pertama, memberikan sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, santun, dan efektif dalam komunikasi digital. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi yang mampu membangun hubungan sosial yang positif.

Kedua, menyelenggarakan pelatihan literasi digital yang berfokus pada etika berkomunikasi di media sosial, penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi, serta kemampuan menyaring dan menyampaikan informasi secara bertanggung jawab. Melalui pelatihan ini, peserta dibekali pengetahuan mengenai prinsip-prinsip komunikasi digital yang aman dan produktif.

Ketiga, memberikan pendampingan praktik penyusunan pesan digital, termasuk pembuatan unggahan media sosial, komentar, pesan singkat, dan konten informasi yang komunikatif serta tidak menimbulkan konflik sosial. Peserta diberikan contoh kasus dan simulasi untuk melatih kemampuan menerapkan bahasa yang santun dalam berbagai situasi komunikasi digital.

Keempat, menyusun dan membagikan panduan sederhana penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi digital yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai referensi dalam aktivitas bermedia sosial sehari-hari. Panduan ini berisi prinsip kesantunan berbahasa, etika komunikasi digital, serta contoh penggunaan bahasa yang tepat pada berbagai platform digital.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan program. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung melalui praktik komunikasi digital yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam menggunakan

bahasa Indonesia yang santun dan efektif di ruang digital. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyusun pesan yang lebih komunikatif, menghindari penggunaan bahasa yang provokatif, serta lebih bijak dalam berinteraksi di media sosial.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu sosialisasi program, workshop literasi komunikasi digital, praktik penggunaan bahasa santun dalam media sosial, pendampingan komunikasi digital, dan evaluasi kegiatan. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dan didukung dengan media digital untuk memudahkan interaksi peserta.

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan sosialisasi mengenai pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang santun dan efektif dalam komunikasi digital. Sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi mengenai: etika komunikasi digital; dampak penggunaan bahasa negatif di media sosial; pentingnya kesantunan berbahasa; dan strategi komunikasi positif di ruang digital.



Gambar 1. Sosialisasi melalui Zoom

Peserta diberikan pemahaman bahwa komunikasi digital memiliki pengaruh besar terhadap hubungan sosial masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam media sosial dapat membangun hubungan yang harmonis maupun memicu konflik sosial apabila digunakan secara tidak tepat. Menurut teori pragmatik dari (Leech, 2014), kesantunan berbahasa merupakan prinsip penting dalam menjaga keharmonisan interaksi sosial, termasuk dalam komunikasi berbasis teknologi digital.

Setelah sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan workshop dan pelatihan interaktif mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan efektif dalam media digital. Pada sesi ini peserta mempelajari:

1. penggunaan kalimat efektif dalam komunikasi digital;
2. pemilihan diksi yang santun;
3. penyusunan komentar yang komunikatif;
4. etika menyampaikan kritik di media sosial;
5. cara menghindari ujaran kebencian dan provokasi.

Pelatihan dilakukan melalui metode diskusi kelompok, studi kasus, demonstrasi, dan praktik langsung. Peserta diminta menganalisis beberapa contoh

unggahan media sosial yang mengandung unsur bahasa negatif, ambigu, atau tidak santun. Selanjutnya peserta mendiskusikan alternatif penggunaan bahasa yang lebih baik dan komunikatif.

Tahap berikutnya adalah praktik komunikasi digital. Peserta melakukan simulasi penggunaan media sosial dengan membuat komentar, unggahan edukatif, dan pesan komunikasi digital berbasis bahasa Indonesia yang santun. Tim pengabdian memberikan pendampingan secara langsung dalam proses tersebut sehingga peserta dapat memahami penerapan teori dalam situasi nyata.

Selain pelaksanaan tatap muka, kegiatan juga didukung melalui grup komunikasi daring yang digunakan sebagai media pendampingan lanjutan. Grup tersebut menjadi sarana peserta untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan memperoleh umpan balik terkait praktik komunikasi digital sehari-hari.

Antusias Peserta

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan tingkat antusiasme peserta yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari: a) tingginya tingkat kehadiran peserta; b) keterlibatan aktif dalam diskusi; c) partisipasi dalam praktik komunikasi digital; dan d) banyaknya pertanyaan dan tanggapan selama pelatihan.

Peserta menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap materi komunikasi digital karena topik tersebut sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sebagian besar peserta mengaku baru memahami bahwa penggunaan bahasa di media sosial memiliki dampak sosial yang besar terhadap hubungan antarindividu maupun citra diri di ruang publik digital.

Dalam sesi diskusi, peserta juga menyampaikan berbagai pengalaman mengenai konflik komunikasi di media sosial yang disebabkan oleh penggunaan bahasa yang emosional dan tidak santun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya menyadari pentingnya etika komunikasi digital, namun masih membutuhkan pendampingan dan edukasi yang berkelanjutan.

Antusiasme peserta juga terlihat pada sesi praktik langsung. Banyak peserta aktif mencoba membuat unggahan media sosial yang lebih komunikatif dan edukatif. Beberapa peserta bahkan mulai menerapkan penggunaan bahasa yang lebih santun dalam grup komunikasi digital selama kegiatan berlangsung.

Menurut teori pembelajaran partisipatif (Lippitt et al., 1984), keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman hidup peserta. Dalam konteks pengabdian masyarakat, partisipasi aktif menjadi indikator penting keberhasilan program karena menunjukkan adanya penerimaan dan motivasi belajar dari masyarakat.

Selain itu, tingginya antusias peserta juga dipengaruhi oleh metode pelatihan yang interaktif dan kontekstual. Penggunaan studi kasus media sosial yang dekat dengan kehidupan peserta membuat materi lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Peningkatan Keterampilan Peserta

Salah satu hasil utama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya keterampilan peserta dalam menggunakan bahasa Indonesia yang santun dan efektif dalam komunikasi digital. Peningkatan tersebut terlihat dari beberapa aspek berikut:

1. Peningkatan Pemahaman Etika Komunikasi Digital

Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian peserta belum memahami bahwa komunikasi digital memiliki etika yang perlu diperhatikan dalam setiap interaksi. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai memahami pentingnya: a) menghargai lawan bicara; b) menghindari ujaran kebencian; c) menggunakan bahasa yang tidak provokatif; dan d) memverifikasi informasi sebelum membagikannya.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa program pengabdian berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya literasi digital. Menurut (UNESCO, 2018), literasi digital mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan etis dalam kehidupan sosial.

2. Peningkatan Kemampuan Menyusun Pesan Digital

Peserta mengalami peningkatan kemampuan dalam menyusun pesan digital yang lebih jelas, tidak ambigu, komunikatif, santun, dan sesuai dengan konteks komunikasi. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian peserta cenderung menggunakan bahasa yang terlalu singkat sehingga sulit dipahami atau menggunakan ungkapan emosional saat berkomunikasi di media sosial.

Setelah mengikuti praktik dan pendampingan, peserta mulai mampu menyusun pesan dengan struktur yang lebih baik, sistematis, dan mudah dipahami oleh pembaca. Kemampuan tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan komunikasi digital yang efektif. Dalam teori komunikasi efektif, penggunaan bahasa yang jelas dan tepat sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam interaksi sosial (Tubbs, 2012).

3. Peningkatan Kesadaran Penggunaan Bahasa yang Santun

Program pengabdian juga berhasil meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya penggunaan bahasa yang santun di ruang digital. Peserta mulai memahami bahwa penggunaan bahasa yang santun tidak hanya mencerminkan etika pribadi, tetapi juga berperan dalam membangun citra positif di tengah masyarakat.

Beberapa peserta menyampaikan bahwa setelah mengikuti pelatihan, mereka menjadi lebih berhati-hati dalam memberikan komentar di media sosial. Selain itu, mereka mulai mempertimbangkan dampak psikologis dan sosial dari bahasa yang digunakan dalam komunikasi digital.

Temuan tersebut sejalan dengan teori kesantunan yang dikemukakan oleh (Brown & Levinson, 1987), yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang

santun berfungsi untuk menjaga hubungan sosial serta menghindari ancaman terhadap perasaan dan harga diri lawan bicara.

Hasil Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi, pre-test dan post-test, wawancara, serta penilaian praktik komunikasi digital peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan pengabdian.

1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebelum pelatihan sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang masih rendah mengenai: etika komunikasi digital; penggunaan bahasa efektif; kesantunan berbahasa; dan bahaya ujaran kebencian.

Setelah pelatihan, terjadi peningkatan pemahaman peserta yang terlihat dari hasil *post-test*. Peserta mampu: mengidentifikasi bentuk komunikasi tidak santun, menyusun pesan digital yang lebih baik, memahami pentingnya literasi digital, dan menerapkan prinsip komunikasi positif.

Peningkatan hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode workshop, diskusi, dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta.

2. Evaluasi Praktik Komunikasi Digital

Evaluasi praktik dilakukan dengan menilai unggahan, komentar, dan pesan digital yang dibuat peserta selama pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah mampu: a) menggunakan bahasa yang lebih santun; b) mengurangi penggunaan kata provokatif; c) membuat komentar yang lebih konstruktif; d) menyampaikan kritik secara sopan.

Selain itu, peserta juga mulai menunjukkan kemampuan menyusun konten edukatif sederhana yang mempromosikan komunikasi positif di media sosial.

3. Kepuasan Peserta

Berdasarkan hasil angket, sebagian besar peserta menyatakan bahwa kegiatan pengabdian sangat bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Peserta berharap kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan materi yang lebih luas mengenai literasi digital dan komunikasi media sosial.

Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi kegiatan dilakukan sebagai bagian dari laporan pelaksanaan pengabdian dan bentuk publikasi kegiatan kepada masyarakat. Dokumentasi meliputi: foto kegiatan workshop; sesi diskusi kelompok; praktik komunikasi digital; pendampingan peserta; dan presentasi hasil praktik peserta.



Gambar 2. Foto kegiatan Workshop



Gambar 3. Sesi diskusi kelompok

Selain dokumentasi visual, tim pengabdian juga mengumpulkan hasil praktik peserta berupa: a) contoh unggahan media sosial; b) pesan komunikasi digital; c) komentar edukatif; dan d) refleksi peserta terhadap penggunaan bahasa santun.

Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung secara aktif, interaktif, dan partisipatif. Peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan praktik komunikasi digital.

Analisis Dampak Kegiatan

Program pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas komunikasi digital masyarakat. Dampak tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek berikut.

1. Dampak terhadap Literasi Digital Masyarakat

Kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya literasi digital berbasis etika komunikasi. Peserta menjadi lebih sadar bahwa penggunaan media sosial memerlukan tanggung jawab sosial dan kemampuan berbahasa yang baik.

Peningkatan literasi digital ini penting dalam menghadapi tantangan era Society 5.0 yang menempatkan manusia sebagai pusat pengembangan teknologi. Menurut (Belshaw, 2016), literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknologi, tetapi juga kemampuan sosial dan etis dalam menggunakan media digital.

2. Dampak terhadap Perubahan Perilaku Komunikasi

Program pengabdian juga memberikan dampak terhadap perubahan perilaku komunikasi peserta. Setelah kegiatan berlangsung, peserta mulai: a) mengurangi penggunaan bahasa kasar; b) menghindari penyebaran informasi provokatif; c) lebih berhati-hati dalam memberikan komentar; dan d) menggunakan bahasa yang lebih komunikatif dan santun.

Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan mampu membangun kesadaran sosial peserta terhadap pentingnya komunikasi yang sehat di ruang digital.

3. Dampak terhadap Lingkungan Sosial Digital

Kegiatan ini turut mendorong terciptanya lingkungan komunikasi digital yang lebih positif dan edukatif. Peserta didorong menjadi agen literasi digital di lingkungan masing-masing dengan menyebarkan praktik komunikasi yang santun kepada keluarga, teman, dan komunitas.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 2016), perubahan perilaku individu dapat memengaruhi pembentukan budaya sosial baru dalam masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran komunikasi santun di ruang digital berpotensi menciptakan budaya komunikasi yang lebih sehat secara kolektif.

4. Dampak terhadap Penguatan Bahasa Indonesia

Program ini juga berkontribusi dalam memperkuat penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi publik yang santun dan bermartabat. Di tengah maraknya penggunaan bahasa campuran dan bahasa tidak baku di media sosial, kegiatan ini membantu masyarakat memahami pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik sesuai konteks komunikasi.

Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas nasional dan sarana pembentukan karakter sosial masyarakat. Oleh karena itu, penguatan penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi digital menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas interaksi sosial masyarakat modern.

Simpulan

Program pengabdian kepada masyarakat dengan judul *“Pendampingan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Santun dan Efektif dalam Komunikasi Digital Masyarakat”* telah terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan dan tahapan kegiatan yang direncanakan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia yang santun, komunikatif, dan efektif dalam berbagai bentuk komunikasi digital, khususnya pada media sosial dan aplikasi pesan daring.

Keberhasilan program terlihat dari tingginya partisipasi dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung. Peserta aktif mengikuti workshop, diskusi, simulasi, dan praktik langsung penggunaan bahasa dalam komunikasi digital. Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai etika komunikasi digital, kesantunan berbahasa, penggunaan kalimat efektif, serta pentingnya menjaga kualitas interaksi sosial di ruang digital.

Program ini juga memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat. Melalui kegiatan pendampingan, masyarakat menjadi lebih sadar akan dampak

penggunaan bahasa dalam media digital terhadap hubungan sosial dan lingkungan komunikasi publik. Peserta mulai mampu mengurangi penggunaan bahasa yang provokatif, emosional, dan tidak santun dalam media sosial. Di samping itu, masyarakat memperoleh keterampilan baru dalam menyusun pesan digital yang lebih positif, edukatif, dan komunikatif.

Pengabdian ini turut mendukung penguatan literasi digital masyarakat di era perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan santun dalam komunikasi digital menjadi bagian penting dalam membangun budaya komunikasi yang sehat, inklusif, dan bertanggung jawab. Program ini juga berkontribusi dalam memperkuat fungsi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dan sarana membangun karakter sosial masyarakat di era digital.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa rekomendasi untuk pengembangan program selanjutnya. Pertama, kegiatan pendampingan literasi digital dan komunikasi santun perlu dilakukan secara berkelanjutan agar perubahan perilaku komunikasi masyarakat dapat terjaga dalam jangka panjang. Kedua, cakupan peserta kegiatan dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak unsur masyarakat seperti pelajar, komunitas pemuda, guru, orang tua, dan pelaku usaha digital. Ketiga, diperlukan pengembangan materi pelatihan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi komunikasi dan tren media sosial yang terus berubah.

Selain itu, program selanjutnya juga dapat dikembangkan melalui kolaborasi dengan lembaga pendidikan, pemerintah daerah, komunitas literasi, dan organisasi masyarakat untuk memperluas dampak kegiatan. Pemanfaatan media digital sebagai sarana kampanye komunikasi santun juga perlu ditingkatkan agar masyarakat dapat terus memperoleh edukasi secara berkelanjutan.

Dengan terlaksananya program ini, diharapkan masyarakat mampu menjadi pengguna media digital yang lebih cerdas, bijak, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi. Penguatan penggunaan bahasa Indonesia yang santun dan efektif di ruang digital diharapkan dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang harmonis, produktif, dan berbudaya di tengah perkembangan masyarakat digital saat ini.

Daftar Pustaka

- Belshaw, D. (2016). *The essential elements of digital literacies*. Doug Belshaw.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. In *Social theory re-wired* (pp. 110-122). Routledge.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge university press.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). Strategi belajar mengajar.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan spotlight*, 27(5), 47-50.
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20.
- Gilster, P., & Glister, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Pub. New York.

- Isabella, I., Iriyani, A., & Lestari, D. P. (2023). Literasi digital sebagai upaya membangun karakter masyarakat digital. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(3), 167-172.
- Kebudayaan, K. P. D. (2016). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Keykha, B., & Rezaie Kahkhajale, Z. (2024). Digital Literacy Monitoring of Graduate Students Based on the Elements of the UNESCO Digital Literacy Competency Framework. *Academic Librarianship and Information Research*, 58(2), 47-60.
- Leech, G. N. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Lippitt, G. L., Knowles, M. S., & Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in action: applying modern principles of adult learning*.
- McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Nasrullah, R. (2017). *Peer Riview Etnografi Virtual Riset Komunikasi Budaya Sosioteknologi di Internet*. Simbiosis Rekayasa Media.
- Saptadi, N. T. S., Wardoyo, T. H., Hadikusumo, R. A., Andriani, R., Dewi, N. K., Muliawan, P., Talindong, A., Hazlinda, E., Fizriyani, W., & Nurhayati, N. (2025). *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Sada Kurnia Pustaka.
- Shina, A. F. I., Sari, F. P., Hayati, B. N., Maisarah, W., Hardi, N. F., Jatmiko, A., Hilmi, M. R., Sa'diyah, H., Muslim, M. I., & Permanasari, D. E. (2022). *Modul Indonesia Cakap Digital Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Keislaman (Edisi 2)*. Samudra Biru.
- Social, W. A. (2024a). Digital 2024: Indonesia. We Are Social & Meltwater. In: Social, W. A. (2024b). Meltwater (2023). Digital 2023 Global Overview Report. In: Research Report. 2. London: We Are Social. <https://wearesocial.com/wp>
- Suharto, E. (2009). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat.
- Suyono, S., Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116-123.
- Tamaya, E. E., Suyono, S., & Roekhan, R. (2018). *Membaca-Menulis sebagai Metode Belajar Analisis Meta-Teori* State University of Malang].
- Tubbs, S. L. (2012). *Human communication: Principles and contexts*.
- UNESCO, A. (2018). Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4. 2. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*.
- Wirahyuni, K. (2019). Penilikan kesalahan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks sosial-masyarakat di ruang publik. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 3(1), 68-76.